

### Strategi Pengembangan Padi Inpari IR Nutrizinc di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten

Putu Surya Dhana<sup>1\*</sup>, Achmad Tjachja Nugraha<sup>2</sup>, dan Akhmad Mahbubi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Journal of Economics and Management Sciences is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.*



#### ARTICLE HISTORY

Received: 14 July 26

Final Revision: 01 August 26

Accepted: 10 August 26

Online Publication: 30 September 26

#### KEYWORDS

Stunting, SWOT, QSPM, Inpari IR Nutrizinc, IFE-EFE

#### KATA KUNCI

Stunting, SWOT, QSPM, Inpari IR Nutrizinc, IFE-EFE

#### CORRESPONDING AUTHOR

[rakasurya.tp@gmail.com](mailto:rakasurya.tp@gmail.com)

#### DOI

10.37034/jems.v8i4.529

#### ABSTRACT

The government's strategy to reduce the prevalence of stunting in Indonesia is to promote the cultivation of Inpari IR Nutrizinc rice, which has a high zinc content of 34.5 ppm. This study aims to analyze internal and external factors, develop alternative strategies, and determine priorities for the development of Inpari IR Nutrizinc rice. The study was conducted in Pandeglang Regency, Banten Province, involving 15 informants selected through purposive sampling. Data were collected via questionnaires, field observations, and interviews, then analyzed using the IFE, EFE, IE, SWOT, and QSPM matrices. The analysis results indicate that the internal conditions of the farming business fall into the "very strong" category (IFE score of 2.59). In contrast, the external conditions fall into the "very supportive" category (EFE score of 3.39). The combination of these scores places the farming business in Cell II of the IE matrix, with strong external conditions and average internal conditions; therefore, the appropriate strategy is aggressive marketing to capitalize on existing opportunities. The SWOT matrix evaluation yielded six alternative strategies, which were then ranked using the QSPM: Strategy C (7.12), D (6.39), B (6.18), A (6.12), E (6.12), and F (5.98). Strategy C branding healthy rice to support the stunting reduction program ranked highest and was designated as the priority strategy.

#### ABSTRAK

Strategi pemerintah untuk menurunkan prevalensi *stunting* di Indonesia adalah dengan mengembangkan budidaya padi Inpari IR Nutrizinc yang memiliki kandungan seng tinggi sebesar 34,5 ppm. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal, menyusun alternatif strategi, serta menentukan prioritas strategi pengembangan padi Inpari IR Nutrizinc. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, dan melibatkan 15 narasumber yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi lapangan, dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan matriks IFE, EFE, IE, SWOT, dan QSPM. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi internal usahatani berada pada kategori sangat kuat (skor IFE 2,59), sementara kondisi eksternal berada pada kategori sangat mendukung (skor EFE 3,39). Gabungan skor tersebut memosisikan usahatani pada matriks IE Sel II, dengan posisi eksternal kuat dan internal rata-rata, sehingga strategi yang sesuai adalah pemasaran agresif untuk memanfaatkan peluang yang ada. Evaluasi matriks SWOT menghasilkan enam alternatif strategi yang kemudian diperingkat melalui QSPM: Strategi C (7,12), D (6,39), B (6,18), A (6,12), E (6,12), dan F (5,98). Strategi C *branding* beras sehat untuk mendukung program penurunan *stunting* menempati peringkat tertinggi dan ditetapkan sebagai strategi prioritas.

#### 1. Pendahuluan

Ketahanan pangan nasional menuntut pemerintah untuk tidak hanya meningkatkan volume produksi pangan, tetapi juga memastikan kualitas gizi pangan yang dihasilkan mampu menjawab persoalan gizi masyarakat. Pemerintah Indonesia melalui program biofortifikasi telah mendorong pengembangan varietas unggul yang produktif sekaligus kaya mikronutrien, salah satunya adalah varietas padi Inpari IR Nutri Zinc dengan potensi kandungan seng (Zn) mencapai 34,51 ppm, yang diharapkan dapat membantu mengatasi kekurangan gizi Zn dan meminimalkan kasus *stunting*

[1]. Namun, capaian tinggi produksi pangan di suatu daerah tidak selalu sejalan dengan perbaikan status gizi masyarakatnya. Di Kabupaten Pandeglang, misalnya, meskipun daerah ini merupakan sentra produksi padi terbesar di Provinsi Banten dengan produksi beras tahun 2025 mencapai 314.914 ton, prevalensi *stunting* di wilayah ini justru masih berada di atas rata-rata Provinsi Banten, yaitu 21,9%. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa penyebab *stunting* yang paling dominan bukan semata-mata ketersediaan pangan, melainkan faktor pendapatan keluarga, diikuti oleh pemberian ASI eksklusif, jumlah anggota keluarga,

serta tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, sehingga tingginya produksi pangan suatu daerah tidak otomatis menjamin perbaikan status gizi rumah tangga di dalamnya [2].

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan varietas biofortifikasi tidak hanya ditentukan oleh keunggulan genetik, tetapi juga oleh respons dan kesiapan petani di lapangan. Hasil demonstrasi plot Inpari IR Nutri Zinc di Kabupaten Bantaeng menunjukkan tingkat adaptasi yang baik dari sisi produktivitas dan ketahanan terhadap hama dibandingkan varietas lain, meskipun sebagian petani kurang menyukai sifat bulir yang mudah rontok [3]. Sementara itu, pengembangan varietas ini di Sumatera Utara masih menghadapi tantangan berupa rendahnya preferensi dan permodalan petani, serta belum berkembangnya sistem perbenihan di tingkat penangkar maupun petani, sehingga hilirisasi varietas belum optimal [4]. Selain aspek teknis di lapangan, kesiapan kelembagaan petani turut memengaruhi keberhasilan pengembangan suatu komoditas, yang mencakup kapasitas teknis, manajerial, dan sosial dalam kelompok tani [5]. Kajian usaha tani Inpari IR Nutri Zinc di Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, juga menunjukkan bahwa usaha tani varietas ini secara finansial layak dan menguntungkan (*R/C Ratio* 2,11), namun adopsinya masih terhambat oleh rendahnya pengetahuan petani terhadap karakteristik dan manfaat ekonomi varietas tersebut, serta ketidakpastian informasi mengenai biaya produksi dan kelayakan usaha [6]. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program biofortifikasi pangan memerlukan strategi pengembangan usahatani yang menyeluruh, mencakup aspek teknis, ekonomi, serta penyebaran informasi kepada para petani.

Untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat, pendekatan manajemen strategi berbasis analisis faktor internal dan eksternal menjadi salah satu kerangka yang banyak digunakan [7]. Pendekatan ini mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal, serta peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal, yang kemudian diintegrasikan melalui matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE), *External Factor Evaluation* (EFE), dan *Internal-External* (IE) untuk memetakan posisi strategis usaha tani [8]. Kombinasi analisis IFE-EFE-SWOT dengan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) telah terbukti efektif digunakan untuk merumuskan prioritas strategi pengembangan pada komoditas pertanian lain, seperti pada strategi pengembangan agribisnis kacang hijau di Kabupaten Demak yang menghasilkan rekomendasi strategi peningkatan kualitas melalui peningkatan keterampilan pelaku usaha tani [9]. Namun, penerapan kerangka analisis ini dalam konteks pengembangan padi biofortifikasi zink seperti Inpari IR Nutri Zinc masih terbatas, sementara karakteristik sosial-ekonomi petani di sentra produksi, seperti

Kabupaten Pandeglang, berpotensi menghasilkan dinamika faktor internal dan eksternal yang berbeda dari komoditas pertanian pada umumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, teridentifikasi beberapa kesenjangan yang mendasari penelitian ini:

- a) masih terbatasnya kajian yang menerapkan kerangka IFE-EFE-IE-SWOT-QSPM secara spesifik pada budidaya padi biofortifikasi zink;
- b) belum dikajinya strategi pengembangan Inpari IR Nutri Zinc pada konteks daerah dengan prevalensi *stunting* tinggi namun berbasis sentra produksi padi, seperti Kabupaten Pandeglang; dan
- c) minimnya penelitian yang mengintegrasikan data primer dari kuesioner, observasi lapangan, dan wawancara mendalam ke dalam satu kerangka penilaian skor IFE-EFE-IE-SWOT yang kemudian diprioritaskan melalui QSPM.

Berdasarkan isu dan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan budidaya padi varietas Inpari IR Nutri Zinc di Kabupaten Pandeglang sebagai upaya mendukung ketahanan pangan sekaligus mempercepat penurunan prevalensi *stunting*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, observasi lapangan, dan wawancara dengan para narasumber, sehingga diperoleh informasi berupa pendapat pribadi masing-masing informan mengenai faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Data tersebut selanjutnya diberi skor dan dianalisis menggunakan matriks IFE, EFE, dan IE untuk memetakan posisi strategis, dilanjutkan dengan analisis SWOT untuk merumuskan alternatif strategi, serta analisis QSPM untuk menentukan prioritas strategi yang paling layak untuk diimplementasikan.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang dikuantifikasi. Metode kualitatif yang dikuantifikasi adalah proses mengubah konsep, gejala, atau data kualitatif menjadi bentuk angka agar dapat diukur secara matematis [10]. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, dengan prevalensi *stunting* yang masih tinggi. Subjek yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah pemangku kebijakan dan para penggiling padi. Petani padi dan konsumen, dengan total 15 narasumber. Penentuan narasumber dilakukan dengan Purposive Sampling, dengan pertimbangan bahwa narasumber merupakan seseorang yang paham dengan padi Inpari IR Nutrizinc, baik itu pihak Kementerian Pertanian, pegawai di Ditjen Tanaman Pangan, pegawai Dinas Pertanian Provinsi/Kabupaten, petani padi Inpari IR Nutrizinc dan pengolah hasil pertanian padi Inpari IR Nutrizinc (penggilingan) di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, observasi lapangan, serta wawancara dengan para narasumber. Diperoleh sejumlah informasi berupa jawaban-jawaban yang semuanya merupakan pendapat pribadi masing-masing informan. Selanjutnya, skor diberikan berdasarkan analisis IFE, EFE, IE, dan SWOT [11]. Selanjutnya, dilakukan analisis QSPM untuk menentukan prioritas strategi yang paling sesuai untuk diterapkan. Faktor internal mencakup kekuatan dan kelemahan; faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Skor total Matriks IFE sebesar 2,59 pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kondisi internal usaha tani padi Inpari IR Nutrizinc berada pada kategori rata-rata/sedang (rentang 2,00–2,99). Kekuatan utama terletak pada kelembagaan kelompok tani, kandungan Zink pada varietas Inpari IR Nutrizinc, dan ketersediaan tenaga kerja, sementara kelemahan utama berupa dominasi petani usia tua dan keterbatasan modal.

Tabel 1. Matriks IFE Strategi Pengembangan Budidaya Padi Inpari IR Nutrizinc di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

| No               | Faktor Strategis Internal                                         | Bobot | Penilaian | Skor Bobot |
|------------------|-------------------------------------------------------------------|-------|-----------|------------|
| <b>Kekuatan</b>  |                                                                   |       |           |            |
| 1                | Tenaga kerja petani banyak tersedia                               | 0,10  | 3,60      | 0,36       |
| 2                | Mekanisasi lebih maju dari sebelumnya                             | 0,09  | 3,33      | 0,30       |
| 3                | Modal sendiri                                                     | 0,10  | 3,20      | 0,33       |
| 4                | Petani tergabung dalam kelompok tani                              | 0,13  | 3,87      | 0,50       |
| 5                | Inpari IR Nutrizinc mengandung unsur Zinc yang lebih tinggi       | 0,11  | 3,93      | 0,44       |
| <b>Kelemahan</b> |                                                                   |       |           |            |
| 1                | Tenaga tani didominasi oleh petani tua                            | 0,07  | 1,53      | 0,11       |
| 2                | Teknologi yang dipergunakan belum optimal                         | 0,10  | 1,80      | 0,18       |
| 3                | Modal terbatas                                                    | 0,11  | 1,27      | 0,14       |
| 4                | Terbatasnya pengetahuan tentang manajemen                         | 0,11  | 1,20      | 0,13       |
| 5                | Tekstur nasi agak pulen dan rasa hambar, kurang diminati konsumen | 0,08  | 1,33      | 0,10       |
| Total            |                                                                   | 1,00  |           | 2,59       |

Skor total Matriks EFE sebesar 3,39 pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kondisi eksternal usahatani berada pada kategori kuat (di atas 3,00). Peluang utama berasal dari dukungan bantuan benih pemerintah dan posisi nasi sebagai makanan pokok, sementara ancaman utama berupa dominasi pasar dalam pembentukan harga serta preferensi konsumen yang masih mengutamakan rasa dibandingkan kandungan gizi.

Terlihat pada Gambar 1, perbandingan skor IFE (2,59) dan EFE (3,39) menempatkan usahatani pada Sel II. Sel I, II, dan IV termasuk dalam kelompok strategi "tumbuh dan membangun" (*grow and build*), sehingga strategi yang paling sesuai adalah strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk) atau strategi integratif. Posisi ini menjadi dasar penyusunan alternatif strategi pada matriks SWOT pada Tabel 3 berikut.

Tabel 2. Matriks EFE Strategi Pengembangan Budidaya Padi Inpari IR Nutrizinc di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

| No             | Faktor Strategis Eksternal                                                     | Bobot | Penilaian | Skor Bobot |
|----------------|--------------------------------------------------------------------------------|-------|-----------|------------|
| <b>Peluang</b> |                                                                                |       |           |            |
| 1              | Makanan pokok masyarakat Indonesia adalah Nasi                                 | 0,11  | 4,00      | 0,46       |
| 2              | Varietas padi yang memiliki kandungan Zink belum banyak tersedia               | 0,12  | 3,73      | 0,43       |
| 3              | Varietas baru, masih lebih tahan hama penyakit                                 | 0,11  | 3,00      | 0,32       |
| 4              | Indonesia hanya ada 2 musim (Panas & Hujan)                                    | 0,07  | 2,93      | 0,21       |
| 5              | Pemerintah memberikan bantuan benih padi Inpari IR Nutrizinc                   | 0,12  | 4,00      | 0,48       |
| <b>Ancaman</b> |                                                                                |       |           |            |
| 1              | Pasar masih mendominasi terkait pembentuk harga                                | 0,11  | 3,07      | 0,34       |
| 2              | Akses ke Perbankan (modal) masih terbatas                                      | 0,09  | 3,53      | 0,33       |
| 3              | Konsumen di Indonesia masih mengutamakan rasa                                  | 0,12  | 3,60      | 0,42       |
| 4              | Adanya mutasi hama dan penyakit sehingga menjadi rentan diserang hama penyakit | 0,08  | 2,53      | 0,20       |
| 5              | Perubahan iklim global menyebabkan kemarau panjang atau El Nino                | 0,07  | 2,80      | 0,21       |
| Total          |                                                                                | 1,00  |           | 3,39       |

|                |        |          | Skor Total IFE      |                       |                   |
|----------------|--------|----------|---------------------|-----------------------|-------------------|
|                |        |          | Kekuatan<br>3,0-4,0 | Rata-rata<br>2,0-2,99 | Lemah<br>1,0-1,99 |
| Skor Total EFE | Tinggi | 3,0-4,0  | I                   | II                    | III               |
|                | Sedang | 2,0-2,99 | IV                  | V                     | VI                |
|                | Rendah | 1,0-1,99 | VII                 | VIII                  | IX                |

Gambar 1. Posisi Strategi Pengembangan Padi Inpari IR *Nutrizinc* di Kab. Pandeglang, Provinsi Banten, pada posisi Sel II (Matriks IE).Tabel 3. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Padi Inpari IR *Nutrizinc* di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten

| <div><div></div><div>Faktor Internal</div></div>                                                                                                                                                                                                                                                   | Kekuatan ( <i>Strength</i> )                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Kelemahan ( <i>Weakness</i> )                                                                                                                                                                                                                                      |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | Tenaga kerja petani banyak tersedia<br>Mekanisasi lebih maju dari sebelumnya<br>Modal sendiri<br>Petani tergabung dalam kelompok tani<br>Inpari IR <i>Nutrizinc</i> mengandung unsur <i>Zinc</i> yang lebih tinggi                                                                                                                                  | Tenaga tani didominasi oleh petani tua<br>Teknologi yang dipergunakan belum optimal<br>Modal terbatas<br>Terbatasnya pengetahuan tentang manajemen pengelolaan hasil pertanian<br>Tekstur nasi agak pulen dan rasa hambar, kurang diminati konsumen                |
| <div><div></div><div>Faktor Eksternal</div></div>                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| Peluang ( <i>Opportunity</i> )                                                                                                                                                                                                                                                                     | Strategi SO                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Strategi WO                                                                                                                                                                                                                                                        |
| Makanan pokok masyarakat Indonesia adalah Nasi<br>Varietas padi yang memiliki kandungan Zink belum banyak tersedia<br>Varietas baru, masih lebih tahan hama penyakit<br>Indonesia hanya ada 2 musim (Panas & Hujan)<br>Pemerintah memberikan bantuan benih padi Inpari IR <i>Nutrizinc</i>         | Mengembangkan padi Inpari IR <i>Nutrizinc</i> sebagai beras fungsional/beras khusus yang tinggi zink. (S5, S4, O1, O2, O3)<br>Memaksimalkan peran kelompok tani dalam penyediaan benih dan pengelolaan hasil produksi. (S1, S2, S4, O5)<br>Branding/pencitraan beras sehat untuk mendukung program penurunan <i>stunting</i> . (S1, S2, S5, O1, O2) | Pelatihan manajemen usaha tani oleh pemerintah. (W1, W2, W3, W4, O1, O2, O3, O5)<br>Optimalisasi bantuan pemerintah untuk mengatasi keterbatasan modal. (W3, O5)<br>Peran pemerintah dalam mengedukasi konsumen/masyarakat mengenai manfaat Zink. (W5, O1, O2, O5) |
| Ancaman ( <i>Threats</i> )                                                                                                                                                                                                                                                                         | Strategi ST                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Strategi WT                                                                                                                                                                                                                                                        |
| Pasar masih mendominasi terkait pembentuk harga<br>Akses ke Perbankan (modal) masih terbatas<br>Konsumen di Indonesia masih mengutamakan rasa<br>Adanya mutasi hama dan penyakit sehingga menjadi rentan diserang hama penyakit<br>Perubahan iklim global menyebabkan kemarau panjang atau El Nino | Penguatan kelembagaan Keltann untuk meningkatkan posisi tawar harga dan kemudahan akses modal bagi petani. (S1, S2, S4, T1, T2)<br>Diversifikasi produk beras premium sehat. (S5, T1, T3)<br>Mitigasi risiko iklim melalui varietas yang tahan hama. (S2, S4, T4, T5)                                                                               | Regenerasi petani muda untuk untuk bisa menyerap teknologi baru dan lebih paham administrasi (W1,W2, T2,T5)<br>Kemitraan dengan lembaga keuangan mikro yang diinisiasi generasi muda (W1,W2, T2)<br>Inovasi pascapanen untuk meningkatkan cita rasa. (W1,W2, T3)   |

Hasil analisis Matriks SWOT menghasilkan 12 kepentingan, ditetapkan 6 strategi prioritas untuk alternatif strategi kombinasi SO, WO, ST, dan WT. dilanjutkan ke analisis QSPM, dengan pelabelan yang Melalui hasil mini FGD bersama pemangku dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pelabelan Strategi Prioritas Hasil FGD

| Label      | Strategi                                                                                             | Kode SWOT |
|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Strategi A | Mengembangkan padi Inpari IR <i>Nutrizinc</i> sebagai beras fungsional/beras khusus yang tinggi Zink | SO1       |
| Strategi B | Memaksimalkan peran kelompok tani dalam penyediaan benih dan pengelolaan hasil produksi              | SO2       |
| Strategi C | <i>Branding</i> /pencitraan beras sehat untuk mendukung program penurunan <i>stunting</i>            | SO3       |
| Strategi D | Optimalisasi bantuan pemerintah untuk mengatasi keterbatasan modal                                   | WO2       |
| Strategi E | Mitigasi risiko iklim melalui varietas tahan hama                                                    | ST3       |
| Strategi F | Regenerasi petani muda agar mampu menyerap teknologi baru dan lebih memahami administrasi            | WT1       |

Hasil QSPM yang dapat dilihat pada Tabel 5 menunjukkan Strategi C memperoleh TAS tertinggi (7,12), terdiri dari TAS Internal 3,44 dan TAS Eksternal 3,68, yang menegaskan bahwa strategi *branding*/pencitraan beras sehat untuk mendukung program penurunan *stunting* merupakan yang paling menarik untuk diimplementasikan. Strategi D (6,39), B (6,18), A (6,12), dan E (6,12) menyusul dengan selisih tipis, sedangkan Strategi F (5,98) berada di urutan terendah. TAS eksternal yang konsisten lebih tinggi daripada TAS internal pada hampir semua strategi (kecuali F) memperkuat temuan bahwa posisi Sel II usahatani ini lebih ditopang oleh faktor eksternal.

Tabel 5. Total Nilai TAS

| No | Strategi | TAS Internal | TAS Eksternal | Total TAS |
|----|----------|--------------|---------------|-----------|
| 1  | C        | 3,44         | 3,68          | 7,12      |
| 2  | D        | 3,14         | 3,25          | 6,39      |
| 3  | B        | 2,98         | 3,2           | 6,18      |
| 4  | A        | 2,98         | 3,14          | 6,12      |
| 5  | E        | 2,82         | 3,3           | 6,12      |
| 6  | F        | 2,87         | 3,11          | 5,98      |

Temuan strategi *branding*/diferensiasi sebagai prioritas pada posisi *grow and build* ini sejalan dengan pola pada beberapa penelitian terdahulu, meskipun perlu dicatat bahwa masing-masing menggunakan kerangka analisis posisi strategis yang sedikit berbeda. Kajian pengembangan agribisnis padi organik di Lampung Tengah yang menggunakan Matriks Internal-Eksternal (IE) yang sama seperti penelitian ini menemukan bahwa posisi usahatani pada Sel V (kuadran *hold and maintain*) mengarahkan strategi pada penetrasi pasar dan pengembangan produk [12]. Sejalan dengan itu, kajian di PT Mitra Kerinci menunjukkan bahwa perusahaan pada posisi *growth and build* mengarahkan strateginya pada pengembangan pasar melalui kerja sama *trading*, retail, dan distribusi [13]. Pola serupa juga tampak pada kajian terhadap usaha Jang.toppoki di Tangerang Selatan, yang menempatkan posisi usaha pada kuadran *growth and development* dengan penguatan *branding* sebagai strategi prioritas agar produk tidak mudah digantikan pesaing [14]. Kajian pemasaran padi organik di Kelompok Tani Padi Rimbun, Kota Padang, menemukan bahwa dari tujuh alternatif strategi hasil analisis SWOT, strategi memperluas jaringan pasar memperoleh *Total Attractiveness Score* tertinggi, diikuti oleh strategi peningkatan promosi sebagai prioritas kedua [15].

Adapun kajian usaha benih padi di UD Sritanjung Banyuwangi menggunakan Diagram Kuadran SWOT (bukan Matriks IE) dan menempatkan usahanya pada Kuadran I, dengan strategi agresif yang menetapkan peningkatan promosi produk bersertifikasi sebagai prioritas hasil QSPM [16]. Pada usaha paprika Dewa Family, posisi *grow and develop* diperoleh dengan strategi peningkatan kualitas produk sebagai prioritas, memperoleh nilai TAS tertinggi sebesar 7,11 [17]. Pola yang hampir sama ditemukan pula pada usaha pemasaran pupuk NPK Pelangi PT Pupuk Kaltim, di

mana posisi perusahaan pada kuadran *grow and build* mengarahkan strategi pengembangan pasar sebagai prioritas dengan nilai TAS tertinggi sebesar 6,226 [18]. Meskipun terdapat perbedaan kerangka penentuan posisi strategis antar penelitian tersebut, seluruhnya menunjukkan kesamaan arah temuan: pada kondisi eksternal yang kuat atau mendukung, strategi berbasis pengembangan produk, diferensiasi, perluasan jaringan pasar, dan penguatan citra/promosi secara konsisten menjadi pilihan prioritas untuk diimplementasikan. Hal ini memperkuat relevansi Strategi C (*branding*/pencitraan beras sehat untuk mendukung program penurunan *stunting*) sebagai strategi prioritas dalam penelitian ini.

#### 4. Kesimpulan

Usahatani padi Inpari IR *Nutrizinc* di Kabupaten Pandeglang memiliki kondisi internal yang tergolong sedang, namun didukung oleh kondisi eksternal yang kuat, terutama karena keunggulan kandungan zink pada varietas ini, kelembagaan kelompok tani yang solid, serta dukungan pemerintah dan besarnya permintaan pasar beras di Indonesia. Posisi ini mengarahkan usahatani pada strategi pertumbuhan yang memanfaatkan peluang eksternal secara optimal. Dari sejumlah alternatif strategi yang dirumuskan, strategi *branding*/pencitraan beras sehat untuk mendukung program penurunan *stunting* terbukti menjadi pilihan paling unggul dibandingkan strategi-strategi lain, seperti pengembangan produk fungsional, penguatan kelompok tani, optimalisasi bantuan pemerintah, mitigasi risiko iklim, maupun regenerasi petani muda. Dengan demikian, strategi *branding* kesehatan berbasis kandungan Zink ini layak dijadikan prioritas utama dalam upaya pengembangan agribisnis padi Inpari IR *Nutrizinc* ke depan, karena sejalan dengan kekuatan produk yang dimiliki sekaligus merespons peluang pasar dan isu kesehatan masyarakat yang relevan saat ini.

#### Daftar Rujukan

- [1] Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Atasi Stunting, Kementan Tanam 50.000 Ha Padi Inpari IR Nutrizinc*. Retrieved from <https://www.pertanian.go.id/?show=news&act=view&id=4558>
- [2] Supriasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di kabupaten malang. *Karta Rahardja*, 1(2), 55–64.
- [3] Tondok, A. R., Halil, W., & Lade, N. (2022). Respon Petani terhadap varietas unggul baru padi khusus Inpari Ir Nutri Zinc melalui metode demonstrasi plot di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*, 18(2), 67-75. <https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekenyuluhan.v18i2.239>
- [4] Chairuman, N., Batubara, S. F., Aryati, V., Jonharnas, J., & Helmi, H. (2022). Peluang Pengembangan Inpari IR Nutri Zinc dan Perbenihan Padi di Sumatera Utara. *Agrikultura*, 33(3), 390. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v33i3.41739>
- [5] Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *Jurnal Sepa*, 7(2), 102–109.

- [6] Kasim, N., Rauf, A., & Boekoesoe, Y. (2025). Analisis Usahatani Komoditas Padi Sawah Varietas Unggul Baru (VUB) Inpari Ir Nutri Zinc Di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 9(3), 138–146. <https://doi.org/10.37046/agr.v0i0.32485>
- [7] David, F. R., & David, F. R. (2019). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases*. Pearson Education.
- [8] Robinson, P., & Pearce, J. A. (1997). *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- [9] Suhartini, S., Aminudin, I., & Elpawati, E. (2023). Strategi Pengembangan Kacang Hijau Kabupaten Demak Jawa Tengah. *Sharia Agribusiness Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.15408/saj.v3i1.32888>
- [10] Sandelowski, M., Voils, C. I., & Knafl, G. (2009). On Quantitizing. *Journal of Mixed Methods Research*, 3(3), 208–222. <https://doi.org/10.1177/1558689809334210>
- [11] David, F. R. (2011). *Strategic management concepts and cases*. Prentice hall.
- [12] Andika, A., Amri, K., & Zulkarnaen, Z. (2022). Strategi Pengembangan Agribisnis Padi Organik Pada Komunitas Petani Organik Astorahayu Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Lampung Tengah. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(2), 195. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i2.49713>
- [13] Elvitriadi, E. (2020). Strategi pengembangan agribisnis PT. Mitra kerinci. *Jurnal Mirai Management*, 5(3), 171–201. <https://doi.org/10.37531/MIRAI.V5I3.710>
- [14] Haya, F. N., Saidah, Z., & Widyasanti, A. (2024). Analisis Strategi Bisnis Menggunakan Matriks SWOT dan QSPM (Studi Kasus : Jang.toppoki Pamulang, Tangerang Selatan). *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 261. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.11608>
- [15] Fauzi, D., & Ilham, M. (2019). Strategi Pengembangan Padi Organik di Kota Padang. *Jurnal Pangan*, 28(1), 35–44. <https://doi.org/10.33964/jp.v28i1.387>
- [16] Wiratmoko, H., Rizal, & Pantaya, D. (2023). Rice Seed Business Development Strategy Using SWOT and QSPM at UD. Sritanjung, Pondoknongko Village, Kabat District, Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Agribisnis Dan Agroindustri*, 3(1), 70–81. <https://doi.org/10.25047/jmaa.v3i1.69>
- [17] Fauzyah, D. S., Ayesha, I., & Marliani, Y. U. (2025). Rancangan Strategi Pemasaran Paprika dalam Menghadapi Persaingan Global. *Journal of Social and Economics Research*, 7(1), 344–364. <https://doi.org/10.54783/jser.v7i1.843>
- [18] Purwadi, R., Suharno, S., & Zainurossalamia ZA, S. (2023). Strategi Pemasaran Menggunakan Matriks SWOT dan QSPM pada Pupuk Non-Subsidi NPK Pelangi PT Pupuk Kaltim. *Dialektika : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 8(1), 30–41. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v8i1.1864>